

## Optimalisasi *focus group discussion* untuk meningkatkan pemahaman kritis siswa SMPN 03 Kalipare terkait pernikahan dini

Rabee Alfien Two<sup>1</sup>, Fika Rojah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Hukum Ekonomi Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail : [rabeealfieintwo@gmail.com](mailto:rabeealfieintwo@gmail.com), [fikarajah5@gmail.com](mailto:fikarajah5@gmail.com)

### Kata Kunci:

Diskusi kelompok terfokus  
Pemahaman kritis  
Pernikahan dini

### Keywords:

Focus group discussion  
Critical understanding  
Early marriage

### ABSTRAK

Isu sosial pernikahan dini yang terjadi di Desa Putukrejo menjadi motivasi dilakukannya kegiatan sosialisasi pernikahan dini dan FGD untuk penelitian. Target penelitian ini adalah siswa dan siswi SMPN 03 Kalipare Desa Putukrejo yang merupakan keseluruhan peserta didik kelas 7,8 dan 9 SMPN 03 Kalipare. Metode yang digunakan ialah FGD (*focus group discussion*). Metode tersebut dilakukan dalam 3 tahap yakni; pra FGD, pelaksanaan FGD dan pasca FGD. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut bahwa siswa dan siswi sebagai peserta FGD berhasil melakukan identifikasi faktor yang menyebabkan permasalahan, dampak

psikologis dan sosial yang dihadapi pelaku pernikahan dini serta mencari solusi untuk menghindari dan mengatasi pernikahan dini. Pada proses berjalannya FGD juga telah memenuhi tahapan berfikir kritis yang meliputi; pengenalan masalah, analisis, evaluasi dan penyusunan alternatif solusi.

### ABSTRACT

The social issue of early marriage in Putukrejo Village motivated the implementation of socialization activities and focus group discussions (FGD) for this study. The research targeted students of SMPN 03 Kalipare, Putukrejo Village, consisting of all seventh, eighth, and ninth graders. The method applied was FGD, carried out in three stages: pre-FGD, FGD implementation, and post-FGD. The results show that the students successfully identified the factors contributing to early marriage, the psychological and social impacts faced by those involved, and possible solutions to prevent and address early marriage. Throughout the process, the FGDs fulfilled the stages of critical thinking, including problem identification, analysis, evaluation, and formulation of alternative solutions.

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang belum mencapai usia dewasa atau usia legal untuk menikah sesuai dengan hukum yang berlaku dalam suatu Negara. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, bahwa usia legal untuk menikah di Indonesia adalah 19 tahun. Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang lumrah terjadi pada remaja, terutama di pedesaan yang masyarakatnya tradisional. Indonesia menduduki peringkat 37 sebagai negara dengan persentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia; ini adalah yang kedua tertinggi di ASEAN setelah Kamboja.[1] Dari sebagian pasangan yang menikah di bawah 18 tahun adalah dari keluarga yang miskin dan di bawah garis kemiskinan. Hampir 80 % anak perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga serta masalah kesehatan. Kebanyakan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perempuan yang menikah sebelum 18 tahun mengalami masalah kehamilan dan ada kasus kematian yang dilaporkan.[2] Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini di Indonesia diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor sosial budaya. Faktor yang pertama adalah kemiskinan dan ekonomi, dikarenakan beban ekonomi dan ketidakmampuan keluarga dalam membiayai anaknya, orang tua menikahkannya agar terbebas dari tanggung jawab mereka dalam mengasuh anak dan dapat memperbaiki kualitas hidup dengan hidup dari bantuan menantu. Orang tua dominan mendorong pernikahan dini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua tidak cukup pendidikan, sehingga mereka tidak mempertimbangkan dampak dari pernikahan dini apabila seseorang belum siap, seperti perceraian. Faktor orang tua ini juga menggambarkan keadaan ekonomi yang mendorong pernikahan dini, yang berarti orang tua ingin menikahkannya secepat mungkin untuk menghindari kesulitan keuangan keluarga[3]. Tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pemahaman anak dalam menghadapi masalah remaja menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini, orang tua cenderung menikahkannya sebagai solusi atas permasalahan remaja agar terhindar dari rasa malu karena anaknya hamil diluar nikah sekaligus menghindari zina, padahal kehidupan berkeluarga tidak sesederhana yang orang lain pikirkan khususnya bagi remaja yang belum siap secara fisik, mental, dan finansial. Maka diperlukan pendidikan yang layak untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang kehidupan berkeluarga. Adat dan budaya dan berkembang dalam masyarakat turut andil dalam meningkatnya pernikahan dini, dalam beberapa desa di Indonesia ada tradisi menikahkannya anak mereka yang masih muda demi status sosial, menjaga adat istiadat, dan meneruskan garis keturunan keluarga. Dalam masyarakat di mana pernikahan menjadi kebiasaan bagi perempuan, usia mayoritas adalah 16 tahun. Namun, karena dia belum mampu menikah, dia selalu dipandang negatif oleh masyarakat[3]. Tingkat pernikahan dini yang semakin marak jika dibiarkan akan menimbulkan masalah populasi seperti melonjaknya angka kelahiran yang menyebabkan masalah ekonomi berupa kemiskinan dan kesenjangan sosial. Berdasarkan faktor dan dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini maka pentingnya pemahaman siswa mengenai resiko pernikahan dini dan bagaimana pencegahan yang dapat dilakukan siswa agar terhindar dari pernikahan dini. Maka dari itu, tujuan kami melakukan sosialisasi mengenai pernikahan dini di SMPN 3 Kalipare untuk memberikan edukasi kepada siswa akan bahaya dari pernikahan dini.

Sosialisasi pernikahan dini pada anak remaja SMP memiliki beberapa tujuan yang cukup strategis dalam upaya membangun kesadaran dan wawasan yang lebih luas mengenai realitas, faktor, dan dampak dalam pernikahan dini. Kesadaran mengenai bahayanya pernikahan dini menjadi bagian yang paling penting dan umum dalam kasus ini. Terdapat banyak hal yang akan terdampak pada pernikahan dini seperti halnya kesehatan, hubungan sosial, kebutuhan ekonomi, dan gangguan psikologis pada anak remaja. Selain itu, sosialisasi ini bertujuan untuk mengedepankan pendidikan anak muda penerus bangsa agar terbentuk menjadi generasi yang cerdas dan kritis sebagai bekal ilmu membentuk diri yang lebih baik maupun dalam menghadapi permasalahan ataupun ketidakstabilan hidup. Sosialisasi ini juga mengajak kepada para remaja untuk melindungi hak dan menyuarakan pendapat mereka dari tekanan tradisi dan budaya yang kurang memperhatikan kepentingan dan resiko pada pernikahan dini. Pasalnya,

anak muda yang tidak bisa menanggapi dengan baik tekanan budaya tersebut akan membuat mereka kehilangan hak yang harusnya mereka miliki seperti keputusan menentukan pilihan hidup, dan kesempatan belajar yang setinggi-tingginya.

Sosialisasi bermakna suatu proses yang bentuknya ialah komunikasi aktif yang dilakukan oleh dua pihak dimana, pihak pertama berperan sebagai penyampai pesan dan informasi tertentu sedangkan pihak kedua bertindak sebagai pihak penerima yang menyimak pesan dan informasi tersebut.[4] Jika merujuk pada pendapat yang dikemukakan Charles R Wright, sosialisasi diartikan sebuah fase dimana seseorang mempelajari budaya kelompoknya sehingga ia bisa memenuhi harapan kelompoknya dengan cara melaksanakan norma-norma tersebut.[5] Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian luas sosialisasi yakni proses yang dilakukan individu untuk mengenal dan mengimplementasikan budaya kelompoknya. sejalan dengan definsinya, sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman atas suatu materi tertentu. oleh karenanya, untuk bisa mengetahui tercapainya tujuan itu, perlu dipastikan bagaimana pemahaman peserta sosialisasi terhadap materi yang disampaikan. untuk menguji pemahaman peserta kegiatan sosialisasi pernikahan dini yang diselenggarakan di SMPN 03 Kalipare satu atap digunakan metode FGD (Focus Group Discussion). Praktik FGD secara garis besar adalah diskusi yang dilakukan secara berkelompok dimana pesertanya dihadapkan dengan suatu kasus atau topik tertentu dan diminta saling bertukar pikiran untuk memecahkan kasus tersebut.

Desa Putukrejo adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Tebu adalah komoditi utama yang dihasilkan desa ini karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani tebu. Salah satu masalah sosial yang terjadi di desa putukrejo ialah pernikahan dini dimana remaja yang masih berusia pelajar sekolah telah melangsungkan pernikahan. Pernikahan dini merupakan masalah sosial yang cukup serius karena berpotensi mengakibatkan beberapa permasalahan baik dari segi psikis seperti depresi berat karena belum siapnya psiskis dan emosional untuk menghadapi berbagai problematika yang ada, pendidikan yang terhambat, hingga mengakibatkan perceraian yang memberikan dampak negative berkepanjangan terhadap pelaku pernikahan ataupun anak.[6]

Pernikahan dini bukanlah topik terbaru yang belum pernah diteliti sebelumnya. Ia merupakan suatu topik besar yang bisa dikaji dari berbagai aspek seperti faktor penyebab, dampak sosial, kesehatan hingga evaluasi kebijakan pencegahan. Novelty atau sisi kebaruan menjadi bagian penting dalam artikel ilmiah hal ini diperlukan untuk pengembangan ilmu pentahuan sehingga jika ada artikel ilmiah tanpa adanya sisi novelti yang diangkat merupakan penelitian yang tidak perlu dilakukan karena tidak memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.[7] Risma Eka Desiyani dkk telah melakukan penelitian tentang pernikahan dini dengan fokus kajian berupa perspektif hukum dan sisi kesehatan reproduksi yang dianalisis dengan pendekatan normatif dan sosiologis. Hal ini berbeda dengan penelitian pada artikel ini yang mengukur pemahaman siswa SMPN 03 Kalipare dengan pendekatan *focus group discussion*. [8] Penelitian yang dilakukan Fasih Anggit Purnami dkk terhadap remaja di Desa Pagertoyo guna mencegah pernikahan dini [9] memiliki topik penelitian yang sama dengan penelitian kali ini akan tetapi objek penelitiannya berbeda dimana pada

penelitian kali ini objeknya adalah siswa SMPN 03 Kalipare serta pendekatan yang digunakan adalah *focus group discussion*.

Artikel ini akan menjelaskan mengenai program sosialisasi pencegahan pernikahan dini di SMP Negeri 3 Kalipare. Kami menggunakan sosialisasi sebagai metode edukasi bagi siswa demi memberikan pemahaman mengenai pernikahan dini. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mengedukasi siswa mengenai dampak dari pernikahan dini bagi remaja dari segi psikologi, kesehatan dan kehidupan sosial sekaligus menjelaskan mengapa pernikahan dini itu merusak kehidupan remaja kedepannya. Dampak positif dari sosialisasi pernikahan dini adalah meningkatnya kesadaran remaja akan bahaya dari pernikahan dini dan remaja dapat mengembangkan bakat dan minat mereka sehingga mereka terhindar dari pernikahan dini.

### **Metode Penelitian**

Penulisan artikel ilmiah ini menganut pendekatan penelitian kualitatif yaitu jenis pendekatan penelitian yang bersifat interpretatif atau penafsiran terhadap data mentah yang diperoleh di lapangan.[10] sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan pada penulisan artikel ilmiah ini ialah metode FGD (Focus Group Discussion) yakni melakukan kajian dan pembahasan terkait suatu isu atau permasalahan tertentu dengan cara berdiskusi pada kelompok-kelompok kecil. Secara umum, dalam pelaksanaannya tiap individu anggota kelompok memiliki kebebasan untuk saling berinteraksi, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan memberikan komentar atas argument satu sama lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mendapatkan kesepakatan atau solusi dari permasalahan yang didiskusikan.[11]

### **Pra-FGD**

Focus group discussion (FGD) diartikan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan cara para peserta atau objek penelitian yang merupakan beberapa individu dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan suatu topik permasalahan yang akan dipandu oleh seorang fasilitator[12]. Agar para peserta memahami topik yang akan diangkat pada FGD, para peserta yang merupakan siswa dan siswa SMPN 03 Kalipare mengikuti seminar tentang pernikahan dini. Pada seminar tersebut dibahas pernikahan dini dari sudut pandang psikologis dan kesehatan.

Setelah seminar dilangsungkan, mahasiswa KKM mengajak peserta untuk melakukan ice breaking, hal ini dilakukan agar peserta dapat lebih rileks, tidak tegang serta lebih siap untuk dihadapkan pada agenda selanjutnya yaitu *focus group discussion* (FGD).[13] para peserta dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari campuran siswa kelas 7 – 9 SMP. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh berbagai pendapat dari beberapa perspektif sehingga bisa menciptakan suasana diskusi yang lebih variatif.

### **Pelaksanaan FGD**

Pada setiap kelompok peserta untuk sesi FGD terdapat 2 orang fasilitator dari mahasiswa KKM. Sebelum tiap kelompok memulai FGD, pembawa acara mengajukan memberikan *mini game* yang berupa susun kata dimana setiap kelompok harus

menyusun beberapa kata hingga membentuk satu pertanyaan nanti diakhir sesi perwakilan dari setiap kelompok harus menjawab pertanyaan tersebut. Setiap fasilitator dari masing-masing kelompok memberikan studi kasus tentang topik pernikahan dini yang telah dijelaskan saat seminar disertai 3 pertanyaan terkait itu. Pertanyaan pertama diajukan oleh fasilitator kepada masing-masing peserta di kelompoknya untuk dijawab langsung secara individu. Sedangkan, pertanyaan kedua dan ketiga dibacakan oleh fasilitator untuk didiskusikan jawabannya oleh seluruh peserta lalu perwakilan kelompok akan mempresentasikannya. Setelahnya fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan jawaban dari *mini game*, mengatur jalannya diskusi serta memantik peserta untuk berani mengemukakan pendapatnya.

### **Pasca FGD**

Setelah FGD selesai dilaksanakan, pembawa acara meminta perwakilan kelompok untuk menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang telah disusun peserta saat *mini game*. Lalu pembawa acara memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait topik pernikahan dini. Tahap akhir dari FGD disini ialah pembacaan kesimpulan dari materi dan hasil FGD oleh pembawa acara, pemberian hadiah bagi kelompok peserta dengan poin tertinggi serta foto bersama.

## **Pembahasan**

### **Pra FGD**

Kegiatan FGD pada penelitian kali ini dilakukan setelah dua kegiatan besar, yang pertama penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan terhadap siswa dan siswi SMPN 03 Kalipare oleh bidan dan ibu-ibu kader posyandu remaja Desa Putukrejo yang dilaksanakan di ruangan kelas SMPN 03 Kalipare lalu dilanjutkan Seminar dengan tema "Pernikahan Dini dan Kenakalan Remaja." Saat peserta berdatangan ke ruang utama kegiatan, panitia mengarahkan peserta untuk mengisi absensi. Acara dimulai oleh pembawa acara setelah para peserta lengkap, ibu bidan, seluruh kader posyandu dan ibu lurah telah hadir. Pihak perwakilan SMPN 03 Kalipare, ibu bidan dan ibu Lurah memberikan sambutan pada acara ini.

Setelah acara pembukaan usai, dilaksanakan pemeriksaan kesehatan terhadap seluruh siswa dan siswi SMPN 03 Kalipare oleh ibu bidan dan ibu-ibu kader posyandu remaja Desa Putukrejo. Setelah rangkaian acara pemeriksaan kesehatan selesai, pembawa acara memasuki ruangan utama untuk mengatur ulang duduk peserta dan memberikan *ice breaking* agar peserta lebih rileks dan siap untuk mengikuti seminar tentang pernikahan dini dan kenakalan remaja. Acara seminar dimulai dengan materi tentang kenakalan remaja yang disampaikan oleh dua orang pemateri dari mahasiswa KKM 54 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Muhammad Sifak dan Zainul Mujibi. Materi ini membahas tentang gambaran umum kenakalan remaja, faktor yang menyebabkan hal tersebut serta upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah dan menanggulangnya. Setelah itu, dilanjutkan dengan materi tentang pernikahan dini yang disampaikan oleh pemateri yang juga mahasiswa KKM 54 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu Jamilatul Lutfiyah dan Rabee Alfen Two. Pada sesi ini dijelaskan alasan

pernikahan dini itu berbahaya dari segi psikologis dan kesehatan, berbagai faktor yang menyebabkannya dan beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini.

Gambar 1 Pemateri Seminar



Seusai seminar tersebut, pembawa acara kembali melakukan *ice breaking* kepada peserta serta mengelompokkannya menjadi 4 kelompok berbeda yang terdiri dari siswa dan siswi kelas 7, 8 dan 9 SMPN 03 Kalipare. *Ice breaking* ini dilakukan dengan tujuan siswa bisa meningkatkan konsentrasinya, menstimulus untuk menjadi aktif dalam FGD serta menghilangkan rasa jenuh[14]. Pembawa acara mengumumkan dua orang fasilitator untuk setiap kelompok lalu mengarahkan seluruh kelompok untuk berkumpul dengan fasilitatornya di luar ruangan utama. Setelah semua kelompok berkumpul dengan fasilitator masing-masing, pembawa acara memberikan *mini game* berupa menyusun kata yang akan membentuk suatu pertanyaan kritis soal tema seminar yakni pernikahan dini dan kenakalan remaja.

### Pelaksanaan FGD

FGD diawali dengan fasilitator setiap kelompok yang memberikan studi kasus yang sama terkait tema yakni “ada seorang gadis berusia 15 tahun berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian kurang mampu, suatu saat gadis ini dipaksa keluarganya untuk menikah dengan seorang lelaki dengan alasan menjaga nama baik keluarga karena gadis tersebut sering ditemukan berduaan dengan lelaki itu.” Mulanya, Peserta diberikan satu pertanyaan terkait itu yakni: “apa dampak yang mungkin terjadi pada remaja ini dari segi psikologis dan sosial ?” seluruh peserta diwajibkan menjawab pertanyaan tersebut secara individu. Adapun, secara garis besar jawaban peserta ialah dari segi psikologis gadis tersebut akan mengalami stress dan depresi akibat beban tanggung jawab yang seharusnya tidak lazim diemban oleh seorang yang seusianya. Sedangkan, dampak dari segi sosial, rata-rata peserta menjawab bahwa dampaknya ia bisa dikucilkan di lingkungan sosialnya, minder dengan remaja lain yang sebaya dengannya karena mereka bisa menjalani hari layaknya remaja biasa sedangkan sang gadis sudah mempunyai tanggung jawab rumah tangga.

Setelahnya, fasilitator memberikan beberapa pertanyaan lain terkait studi kasus tersebut untuk didiskusikan jawabannya oleh para peserta. Adapun, pertanyaannya

antara lain ialah; “bagaimana agar gadis tersebut dapat melanjutkan pendidikan tanpa tekanan dari keluarga ?” dan “bagaimana peran lingkungan seperti teman, sekolah dan masyarakat supaya bisa mencegah pergaulan bebas?”

Pertanyaan kedua rata-rata Beberapa peserta menjawab jika gadis tersebut telah menikah ia dan pasangannya harus berusaha meyakinkan keluarganya untuk mengizinkannya melanjutkan pendidikan sambil terus memperkaya diri dengan belajar mandiri di rumah atau mengembangkan bakatnya. Peserta merespon pertanyaan ketiga dengan jawaban gadis dan para remaja hendaknya menjauhi dan menghindari pergaulan bebas, dari sisi keluarga hendaknya bisa merangkul anaknya yang merupakan remaja, menjadi tempat cerita dan keluh kesah sang anak serta memberikan perhatian agar mengerti permasalahan anak dan bisa membimbingnya. Sedangkan, dari pihak sekolah bisa menyelenggarakan kegiatan sosialisasi terkait bahayanya dampak pernikahan dini.

Gambar 2 kelompok FGD



Pada jalannya FGD yang dilakukan tersebut telah memenuhi 4 tahapan berfikir kritis meliputi: pertama, *recognition* (pengenalan) yakni fasilitator FGD memberikan studi kasus tentang pernikahan dini kepada siswa dan siswi serta menjelaskannya agar para siswa dan siswi dapat mengenal permasalahan dengan benar dan menyebutkan pokok permasalahannya dengan tepat. Kedua, *analysis* (analisis) pada tahap ini setelah siswa mengenal permasalahan, mereka memulai untuk mencari dan mendiskusikan tentang variable yang terkait dengan permasalahan tersebut seperti sebab, akibat dan lainnya lalu mencari cara terbaik dan paling logis untuk menyelesaikan permasalahan itu. Ketiga, *Evaluation* (evaluasi) yaitu siswa kembali mengulas solusi dari permasalahan tersebut dengan melihat kelebihan, kekurangan serta kemungkinan berhasilnya. Dan keempat, *alternative* (alternatif solusi) para siswa mendiskusikan cara lain jika upaya pemecahan masalah yang telah disusun diasumsikan gagal.[15]

Empat tahapan berfikir kritis tersebut telah terpenuhi pada proses berjalannya FGD hal tersebut karena tahapan *recognition*/pengenalan umum duduk permasalahan dilakukan dengan fasilitator yang membawakan studi kasus tentang topik terkait lalu siswa dan siswi menyimak untuk bisa memahaminya. Tahapan *analysis* (analisis) merupakan tahapan yang menjadi penanda dari keberhasilan tahapan pertama dimana pada tahap kedua setelah memahami duduk permasalahan, para siswa dan siswi mulai mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan. Untuk mempermudah akan diangkat poin pertanyaan kedua yaitu “bagaimana agar gadis tersebut dapat melanjutkan pendidikan tanpa tekanan dari keluarga ?” pertanyaan tersebut menstimulus peserta untuk memikirkan sebab dan akibat serta mencari pemecahan

masalahnya. Peserta berpendapat bahwa sang gadis bisa melanjutkan pendidikannya dengan cara memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan yang teguh serta berupaya meyakinkan keluarganya tentang niat dan rencananya tersebut. Pada tahap ketiga yakni *evaluation* (evaluasi) beberapa peserta mulai berargumentasi bahwa meyakinkan keluarga saja tidaklah cukup karena bisa saja ada beberapa lembaga pendidikan yang tidak menerima peserta didik yang sudah berstatus menikah. Dan pada tahap keempat, *alternative* (alternative solusi) peserta mendiskusikan cara lain untuk bisa mendapatkan pendidikan atau belajar jika jalur pendidikan formal terhalang. Peserta berpendapat bahwa sang gadis bisa berupaya untuk belajar secara mandiri di rumah, mengembangkan bakat dan minat serta masih berpeluang untuk mengikuti kursus.

### Pasca FGD

Setelah FGD selesai dilakukan keempat kelompok, pembawa acara mengarahkan seluruh peserta untuk kembali ke ruangan utama dan menata peserta untuk duduk sesuai dengan kelompok FGD masing-masing. Pembawa acara kembali melakukan *ice breaking* dengan tujuan membuat peserta rileks dan siap untuk sesi selanjutnya. Pada sesi akhir, pembawa acara meminta kelompok untuk menunjuk perwakilan yang akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang didapat tiap kelompok di awal FGD. Setiap kelompok menunjuk satu orang perwakilan untuk menjelaskan jawaban mereka. Hal ini perlu dilakukan untuk menyempurnakan tahapan dari berfikir kritis yaitu menyimpulkan hal yang telah didiskusikan pada FGD.

Setelah semua kelompok menjelaskan jawabannya terkait pertanyaan tersebut, pembawa acara memberikan kesempatan pada peserta untuk saling mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan satu sama lain, agar jawaban cukup valid dan terarah fasilitator turut serta menjawab dan berkomentar atas jawaban yang disebutkan peserta. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai refleksi atas hasil kegiatan FGD yang telah dilakukan yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan hasilnya. Tahap ini bermanfaat untuk melihat kelebihan dan kekurangan hasil dari FGD seluruh kelompok secara menyeluruh sehingga bisa menutupi kekurangan tiap-tiap kelompok.

Gambar 3 Peserta mempresentasikan hasil FGD



Dengan adanya kegiatan sosialisasi pernikahan dini yang dilanjutkan dengan FGD (*focus group discussion*) serta melihat hasil dari FGD dimana peserta memahami pokok

permasalahan dan turut aktif dalam berdiskusi maka daya kritis peserta terkait persoalan pernikahan dini telah terstimulus. Melihat fenomena pernikahan dini di Desa Putukrejo yang telah menjadi salah satu isu sosial yang perlu diperhatikan, peserta diharapkan mampu bersikap yang tepat dalam menghadapi isu sosial tersebut. Disamping itu, pengetahuan akan pernikahan dini yang telah didapat peserta serta daya berfikir kritisnya diharapkan mampu memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah, terlebih masyarakat.

Gambar 4 Apresiasi panitia kepada pemenang



Apresiasi adalah salah satu hal yang berperan penting untuk menumbuhkan motivasi, siswa yang mendapatkan penghargaan dan umpan balik positif cenderung lebih bersemangat dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[16] sehingga untuk bisa meningkatkan motivasi siswa dan siswi SMPN 03 Kalipare untuk terus belajar dan mengkaji tentang materi pernikahan dini serta sebagai bentuk pemberian penghargaan atas partisipasi aktifnya dalam kegiatan sosialisasi pernikahan dini dan FGD, panitia memberikan hadiah kepada peserta yang aktif untuk bertanya dan memberanikan diri mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan panitia untuk didiskusikan pada sesi FGD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan FGD yang diselenggarakan sesuai sosialisasi pernikahan dini berhasil memicu dan meningkatkan daya berfikir kritis peserta tentang topik tersebut.

Kekurangan yang ada pada kegiatan FGD di penelitian ini ialah peserta yang mengikuti FGD memiliki latar belakang yang mirip karena berasal dari sekolah yang sama dan hanya berbeda di jenjang kelasnya saja sehingga, variasi pandangan, argument dan saran yang diharapkan bisa diperoleh pada FGD terbatas.

## Kesimpulan

Sosialisasi pernikahan dini yang dilakukan di SMPN 03 Kalipare Desa Putukrejo dianggap relevan sebagai upaya untuk mengatasi isu sosial yang terjadi yaitu pernikahan dini. Daya berfikir kritis siswa dan siswi melalui metode FGD (*focus group discussion*) dinilai efektif dan berhasil memberikan pemahamannya tentang berbagai resiko dan dampak pernikahan dini. Merujuk pada hasil FGD dapat disimpulkan bahwa siswa dan

siswi sebagai peserta FGD berhasil melakukan identifikasi faktor yang menyebabkan permasalahan, dampak psikologis dan sosial yang dihadapi pelaku pernikahan dini serta mencari solusi untuk menghindari dan mengatasi pernikahan dini. Pada proses berjalannya FGD juga telah memenuhi tahapan berfikir kritis yang meliputi; pengenalan masalah, analisis, evaluasi dan penyusunan alternatif solusi.

Apresiasi yang diberikan panitia dalam bentuk hadiah dan penghargaan menjadi *feedback* positif bagi siswa dan siswi yang akan mendorong motivasinya untuk terus berperan aktif dalam diskusi, belajar dan jangka panjangnya berkontribusi mengatasi isu sosial yang berkembang di masyarakat. Akan tetapi keterbatasan variasi latar belakang peserta membuat sudut pandang argumen dan diskusi menjadi tidak terlalu luas dan kompleks karena peserta berasal dari sekolah yang sama dan hanya berbeda di jenjang kelas saja. Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan mampu melibatkan peserta yang lebih banyak dengan latar belakang sekolah yang berbeda agar bisa membuat argumen yang lahir pada diskusi sesi FGD lebih bervariasi dengan tujuan bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait isu pernikahan dini

## Daftar Pustaka

- R. Afriani and Mufdlilah, "Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta," *Rakernas Aipkema*, pp. 235–243, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2102>
- Hariati Biahimo, Andi Akifa, and Ani Retni, "Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo," *Detect. J. Inov. Ris. Ilmu Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 62–71, 2023, doi: 10.55606/detector.v1i1.1080.
- F. Rizkian, S. Pambuka, N. Rachmah, N. Anganthi, I. Indratama, and N. Dwi, "Criticizing Early Teenage Marriage Through Focused Group Discussion Methods for Middle School Students Mengkritisi Pernikahan Dini Remaja Melalui Metode Diskusi Kelompok Terfokus pada Siswa Menengah," vol. 8, no. 4, pp. 1170–1184, 2024.
- R. Ambarwati, Aidinil Zetra, and Syahrizal, "Efektivitas Sosialisasi Pemilu 2019 KPU Kabupaten Indragiri Hulu," *J. Niara*, vol. 15, no. 3, pp. 571–580, 2023, doi: 10.31849/niara.v15i3.9280.
- D. A. F. Haya Adilah Fidayanti, "Meningkatkan Sosialisasi Warga Kp. Jati Melalui Kegiatan 17-an," *Proc. Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 1, no. 34, pp. 88–97, 2021, [Online]. Available: [file:///C:/Users/Liana/Dropbox/My PC \(LAPTOP-E6T6KK85\)/Downloads/491-Article Text-846-1-10-20211210.pdf](file:///C:/Users/Liana/Dropbox/My PC (LAPTOP-E6T6KK85)/Downloads/491-Article Text-846-1-10-20211210.pdf)
- M. E. Puspita, A. R. Gumelar, L. F. Sari, M. Mamlukah, R. Suparman, and S. Susianto, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi: Bahaya Pernikahan Dini," *J. Pemberdaya. dan Pendidik. Kesehat.*, vol. 1, no. 01, pp. 40–46, 2021, doi: 10.34305/jppk.v1i01.398.
- A. Haqqi and Risnita, "Unsur Kebaruan (Novelty) dalam Penelitian: sebuah kajian literatur tentang Implementasi Kebaruan dalam sebuah penelitian," *Nazharat J. Kebud.*, vol. 29, no. 2, pp. 221–230, 2023, doi: 10.30631/nazharat.v29i2.114.
- R. E. Desiyani, W. W. Hastuti, A. Safitri, and A. D. Irawati, "Sosialisasi Pernikahan Dini di Mata Hukum dan Dampak Kesehatan Reproduksi," *Batara Wisnu Indones. J. Community Serv.*, vol. 2, no. 2, pp. 351–358, 2022, doi: 10.53363/bw.v2i2.108.

- F. A. Purnami, D. M. Maula, and A. A. Nisa, "Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini dan Penguatan Mental Remaja sebagai Strategi Pencegahan Pernikahan Dini," vol. 2, no. 4, pp. 698–703, 2024.
- M. S. Ummah, No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, vol. 11, no. 1. 2019. [Online]. Available: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Y. Afiyanti, "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 58–62, 2008, doi: 10.7454/jki.v12i1.201.
- E. Indrizal, "Diskusi Kelompok Terarah Focus Group Discussion (FGD) (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan)," *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 16, no. 1, pp. 75–82, 2017.
- M. Rahmawati, P. A. Rakhman, and S. Rokmanah, "Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik SDN Blok I Cilegon," *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 10, no. 1, pp. 66–74, 2023, doi: 10.30738/trihayu.v10i1.15903.
- Rahmawati et al., "Penerapan Metode Ice Breaking dalam Melatih Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik Kelas 5 Sd NEGERI 1 Hadiluwih," *J. Soc. Empower.*, vol. 05, no. 01, pp. 64–70, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/jse/article/view/295/216>
- D. Retnowati, I. Sujadi, and S. Subanti, "Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Farmasi," *J. Elektron. Pembelajaran Mat.*, vol. 4, no. 1, pp. 105–116, 2016.
- W. Nengsi and S. Wahyuni, "Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1 Pendahuluan," vol. 7, 2024.